

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KOMODITAS GAMBIR

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING PRODUCTION OF GAMBIER COMMODITIES

Nur Sindy Oktavia^{1*}, Darwanto²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

*Penulis Korespondensi: nursindyoktavia18@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of the usage of production factor in the form of land area, labor, gambier price, fertilizer, plant age, farmer experience and the usage of pesticides on the amount of gambier production. The research was conducted in May-June 2019 in the Kapur IX Sub-district, Lima Puluh Kota District, West Sumatera Province. The data used is primary data with a total sample of 99 respondents. The analytical method used in this research is quantitative analysis method. The quantitative analysis in this study used multiple linear regression with the production function of the Cobb-Douglas model. The results showed that variable land area, labor, fertilizer and pesticide usage could increase the amount of gambier production positively and significantly. While gambier price, plant age, farmer experience have a positively and not significantly influence of gambier produce.

Keywords: *Gambier Commodities, Production Factors, Kapur IX Sub-district*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi berupa luas lahan, tenaga kerja, harga gambir, penggunaan pupuk, umur tanaman, pengalaman petani dan penggunaan pestisida terhadap jumlah produksi gambir. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2019 di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan fungsi produksi model *Cobb-Douglas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida dapat meningkatkan jumlah produksi gambir secara positif dan signifikan. Variabel harga gambir, umur tanaman gambir dan pengalaman petani memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi gambir.

Kata kunci: Komoditas Gambir, Faktor-faktor Produksi, Kecamatan Kapur IX

PENDAHULUAN

Sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional adalah sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peran penting karena merupakan penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga sumbangan terhadap ekspor (Prabowo, 1995). Sektor pertanian hingga tahun 2018 masih berperan sebagai tiga besar sektor usaha penyumbang PDB Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018).

Kabupaten Lima Puluh Kota ialah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yang mana perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota di dominasi oleh sektor pertanian. Kontribusi PDRB tahun 2017 di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 34,73 persen, sektor tersebut berada pada tingkat tertinggi di banding sektor lainnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018). Kecamatan Kapur IX adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan Kecamatan Kapur IX merupakan sentra produksi komoditas gambir baik ditinjau dari luas arealnya maupun produksinya di antara Kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Di mana pada tahun 2017 luas lahan tanaman gambir yang menghasilkan sekitar 5635,5 Ha dengan total produksi 3789,65 ton (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018).

Permasalahan pengusahaan komoditas gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah kualitas daun gambir yang rendah dan besarnya kehilangan dalam proses pengolahan gambir, rendahnya posisi tawar petani di mana belum adanya jaminan harga yang stabil pada tingkat yang menguntungkan para petani gambir. Informasi pasar internasional mengenai harga rill gambir yang masih sangat terbatas dan peran dari pemerintah daerah tersebut yang masih kurang bagus. Dan permasalahan utama gambir saat ini adalah produktivitas dan mutu produk yang sangat rendah karena cara budidaya dan proses pasca panen/pengolahan yang belum optimal serta minimnya dukungan teknologi pada pengolahan komoditas gambir. Laju pertumbuhan nilai produktivitas komoditas gambir di Kecamatan Kapur IX dari tahun 2015-2017, yaitu 687,17 (ton/ha) pada tahun 2015; 661,65 (ton/ha) pada tahun 2016 dan 672,46 (ton/ha) pada tahun 2017 (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018). Di mana produktivitas yang dihasilkan masih sangat rendah. Tingkat produktivitas gambir yang dihasilkan hanya berkisar 500 kg-700 kg. Tingkat produktivitas gambir yang seharusnya dihasilkan berkisar 2.100 kg getah kering per hektar. Tingkat produktivitas yang sangat rendah menyebabkan jumlah produksi yang dihasilkan juga rendah. Adanya penurunan nilai produktivitas gambir mengindikasikan bahwa telah terjadi inefisiensi petani dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, harga gambir, penggunaan pupuk, umur tanaman, pengalaman petani dan penggunaan pestisida terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi petani dalam pengembangan usahatani gambir. Juga, sebagai masukan bagi pemerintah daerah setempat dan dinas pertanian terkait dalam menentukan kebijakan apa yang seharusnya diambil guna untuk meningkatkan pengembangan usahatani gambir rakyat.

Dalam proses produksi, perusahaan akan mengubah *input* menjadi *output* atau produk. *Input* yang juga disebut sebagai faktor-faktor produksi adalah faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi. Selanjutnya, *input* dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori seperti tenaga kerja, bahan baku dan modal, di mana masing-masing tersebut dapat digolongkan lebih rinci lagi. Dalam sebuah usaha, pengusaha tentunya dapat mengubah *input* yang dimiliki

menjadi *output* yang diinginkan dengan berbagai cara melalui variasi penggunaan tenaga kerja, bahan-bahan produksi dan modal. Hubungan antara *input* produksi, proses dan produk yang dihasilkan dapat dijelaskan dalam sebuah fungsi produksi (Pindyck, 2009).

Secara umum, fungsi produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_i)$$

Di mana:

Q = Output

X_i = Input yang digunakan dalam proses produksi, i = 1,2,3.....,n.

Input yang digunakan contohnya adalah modal, tenaga kerja, *dummy*, dan lain-lain.

Oleh karena itu, seringkali persamaan fungsi produksi juga dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = f (K, L)$$

Di mana :

Q = Output

K = Kapital/Modal

L = Tenaga Kerja

Persamaan tersebut menghubungkan jumlah *output* dari jumlah kedua *input*, yaitu modal dan tenaga kerja. Fungsi produksi memungkinkan semua *input* dikombinasi dengan berbagai perbandingan untuk menghasilkan jumlah *output* dengan berbagai cara. Fungsi produksi juga menunjukkan *output* terbesar yang dihasilkan suatu perusahaan untuk kombinasi *input* tertentu. Fungsi produksi menggambarkan apa yang secara teknis layak, dan usaha beroperasi secara efisien, yaitu apabila perusahaan menggunakan setiap kombinasi *input* seefektif mungkin.

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* ialah suatu fungsi di mana terdapat dua variabel atau lebih yakni variabel dependen atau dilambangkan dengan Y dan variabel independen atau dilambangkan dengan X (Soekartawi, 2002).

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* secara langsung dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = A\alpha L\beta \dots \dots \dots (2.1)$$

Kemudian diubah ke dalam bentuk linear:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L \dots \dots \dots (2.2)$$

Di mana :

Q = Output,

L = Tenaga kerja

K = Modal.

α dan β ialah parameter-parameter positif yang ditentukan oleh data. α dan β juga merupakan elastisitas dari masing-masing K dan L. Nilai A menunjukkan teknologi di mana semakin besar nilai A, maka semakin maju pulalah teknologi.

Dalam rangka memudahkan pendugaan, maka perusahaan haruslah diubah kedalam bentuk linear menjadi sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \dots \dots \dots + \beta_n \ln X_n + V \dots \dots \dots (2.3)$$

Di mana Y merupakan variabel independen atau variabel yang dijelaskan, X merupakan variabel dependen atau variabel yang menjelaskan, α dan β adalah besaran yang akan diduga, V adalah kesalahan (*disturbance term*).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai komoditas gambir ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan sudah diolah seperti laporan penelitian, jurnal, buku maupun yang diperoleh dari sumber instansi yang terkait. Data primer dari penelitian ini yaitu diperoleh dari survei lapangan dan wawancara berdasarkan kuesioner yang ditunjukkan kepada responden. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah 99 petani gambir yang berada di dua Desa/Nagari Lubuak Alai dan Muaro Paiti di Kecamatan Kapur IX. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.

Populasi penelitian ini mencakup petani yang mempunyai usahatani gambir di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah populasi petani di Kecamatan Kapur IX dalam penelitian ini adalah 5.850 petani gambir. Pemilihan Kecamatan Kapur IX dikarenakan merupakan sentra produksi komoditas gambir baik ditinjau dari luas arealnya maupun produksinya.

Penelitian ini menggunakan rumus slovin dalam pengambilan sampel. Dari perhitungan rumus slovin tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diambil ialah 99 petani gambir. Kemudian pengambilan sampel didistribusikan di dua desa/nagari, yaitu Nagari Lubuak Alai dan Nagari Muaro Paiti dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode *proportional random sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian. Setelah dilakukan perhitungan jumlah sampel, maka proporsi sampel yang didapat adalah Nagari Lubuak Alai 51 petani dan Muaro Paiti 48 petani gambir.

Data setelah ditabulasi selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Data dengan nilai VIF < 10 dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Gujarati dan Porter, 2013). Uji normalitas untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak dengan kriteria pengujian angka signifikansi > 0,05. Ghazali (2005) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lainnya.

Model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas gambir adalah fungsi produksi model *Cobb-Douglas*.

Fungsi produksi yang dimodelkan dalam produksi gambir sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots \dots \dots (3.1)$$

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} + X_2^{\beta_2} + X_3^{\beta_3}, \dots, X_n^{\beta_n} + e \dots \dots \dots (3.2)$$

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + e \dots \dots \dots (3.3)$$

Di mana :

Y	=	Produksi Gambir (Kg)
X1	=	Luas Lahan (Ha)
X2	=	Tenaga Kerja (HOK)
X3	=	Harga Gambir (Rupiah)
X4	=	Penggunaan Pupuk (kg)
X5	=	Umur Tanaman Gambir (tahun)
X6	=	Pengalaman Petani Berusahatani (tahun)
X7	=	Pengunaan Pestisida (liter)
β_0	=	Intersep
β_i	=	Koefisien Parameter Penduga, $i = 1, 2, 3, 4, 5$

e = Error term

Uji F dan uji t dilakukan untuk melihat variabel *independent* secara keseluruhan dan parsial terhadap variabel *dependent* (Ghozali, 2005). Pengujian i dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta t hitung dengan t tabel. Jika t hitung > t tabel maka menunjukkan adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapur IX merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Kapur IX mempunyai luas daerah sebesar 723,36 Km² yang diapit oleh 2 Kecamatan, 1 Kabupaten dan 1 Provinsi yaitu: Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Pasaman dan Provinsi Riau dengan ketinggian dari permukaan laut 124-240 meter.

Perkembangan produksi beberapa jenis tanaman perkebunan rakyat cukup bervariasi. Untuk tanaman Gambir dan Karet merupakan produksi unggulan paling banyak di Kecamatan Kapur IX. Gambir pada tahun 2017 menyumbang yaitu sebesar 3.789,65 Ton, kemudian Karet pada tahun 2017 menyumbang yaitu sebesar 4.402 Ton dan tanaman pertanian lainnya seperti Kakao, Pinang dan lain-lain (Kecamatan Kapur IX dalam angka, 2018).

Model persamaan dalam penelitian ini harus terbebas dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam model ini yaitu uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji normalitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* ialah variabel independen/variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas Berdasarkan Nilai *Tolerance* dan VIF

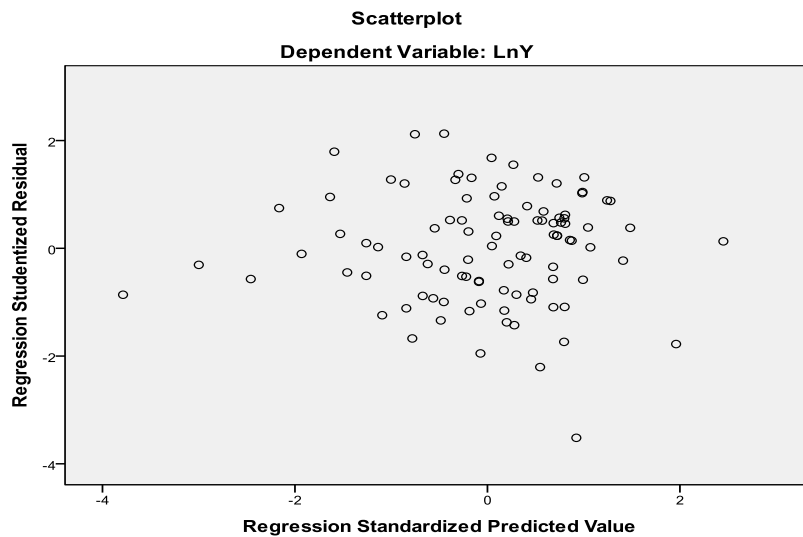
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LnX1	0,779	1,283	Bebas Multikolinearitas
LnX2	0,961	1,04	Bebas Multikolinearitas
LnX3	0,844	1,184	Bebas Multikolinearitas
LnX4	0,88	1,137	Bebas Multikolinearitas
LnX5	0,389	2,567	Bebas Multikolinearitas
LnX6	0,353	2,83	Bebas Multikolinearitas
LnX7	0,881	1,136	Bebas Multikolinearitas

Dependent Variable: LnY

Sumber : Output pengolahan data dengan SPSS 19

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 1. dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel independen tidak ada yang terdapat multikolonieritas. Uji multikolonieritas berdasarkan nilai *Tolerance* dan nilai VIF adalah dengan membandingkan nilai *Tolerance* kurang dari dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilai *Variance Inflation Factorm* lebih kecil dari 10 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas. Tabel 1. menunjukkan nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang melebihi.

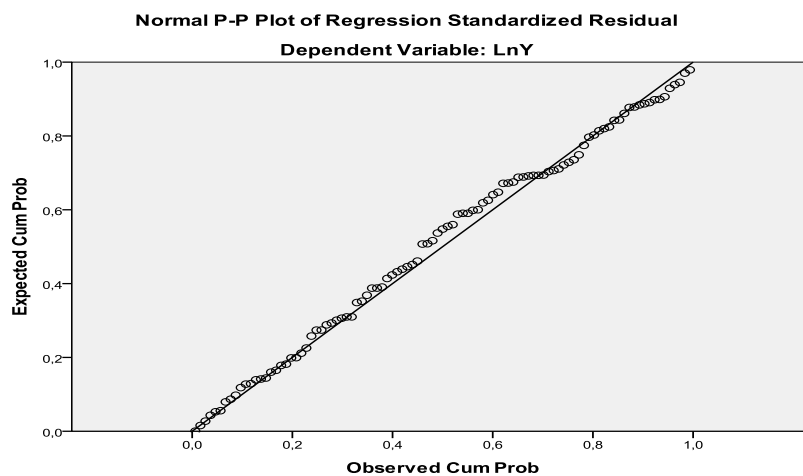
Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, maka dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada grafik *scatterplot*.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Berdasarkan Grafik *Scatterplot*
Sumber : Output pengolahan data dengan SPSS 19

Gambar 1. terlihat bahwa distribusi data tidak teratur, tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar secara acak baik di atas maupun angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti bahwa residual (gangguan) model regresi tersebut memiliki *variance* yang homogen, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji dengan grafik *scatterplot* tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Berdasarkan Grafik *Plots*

Hasil uji normalitas pada Gambar 2. dapat dilihat bahwa distribusi data menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dengan grafik *plots* menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Analisis kuantitatif yang digunakan ialah regresi linear berganda. Jumlah produksi gambir sebagai variabel dependen, dan variabel luas lahan, tenaga kerja, harga gambir, penggunaan pupuk, pengalaman petani dan penggunaan pestisida sebagai variabel independen. Analisis regresi linear berganda diproses dengan bantuan software SPSS 19. Hasil analisis dengan regresi linear berganda seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	T	Sig.
(Constant)	-74,809	25,587	-2,924	0,004
LnX1	0,121	0,06	2,016	0,047
LnX2	14,294	4,506	3,172	0,002
LnX3	1,123	1,22	0,92	0,36
LnX4	0,049	0,018	2,635	0,01
LnX5	0,041	0,076	0,539	0,591
LnX6	0,023	0,109	0,207	0,836
LnX7	0,142	0,051	2,77	0,007

Sumber : Data Primer diolah, 2019

$$\text{LnY} = -74,809 + 0,121 \text{ LnX1} + 14,294 \text{ LnX2} + 1,123 \text{ LnX3} + 0,049 \text{ LnX4} + 0,041 \text{ LnX5} + 0,023 \text{ LnX6} + 0,142 \text{ LnX7} + \mu$$

Hasil dari penelitian bahwa Luas lahan (LnX1), Tenaga Kerja (LnX2), Penggunaan Pupuk (LnX4), dan Penggunaan Pestisida (LnX7) menunjukkan nilai yang positif dan signifikan pada taraf keyakinan 0,05 ($\alpha = 5$ persen), sedangkan variabel Harga Gambir (LnX3), Umur Tanaman (LnX5), Pengalaman Petani (LnX6), memiliki nilai positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX. Penjelasan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel Luas Lahan terhadap Jumlah Produksi Gambir

Nilai signifikansi variabel luas lahan lebih kecil dari derajat signifikansi 5 persen ($0,047 < 0,05$) berarti variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX. Sehingga semakin luas lahan maka semakin banyak produksi gambir yang dihasilkan, atau sebaliknya semakin sedikit luas lahan maka semakin sedikit pula jumlah produksi gambir yang dihasilkan di Kecamatan Kapur IX. Ini sesuai dengan kondisi di lapangan di mana lahan gambir di Kecamatan Kapur IX termasuk kategori yang luas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adeniyi dan Ogunsola (2014) yang berjudul “*Cocoa Production and Related Social-Economic and Climate Factors: A Case Study of Ayedire Local Government Area of Osun State, Nigeria*” yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi di Negeria. Sifat hubungan luas lahan yang positif dan signifikan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aboki, dkk (2013), Namah, Chris Natali dan Dina Viktoria (2010).

2. Pengaruh variabel Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi Gambir

Variabel tenaga kerja bernilai positif dengan koefisien regresi sebesar 14,294 dan nilai signifikansi 0,002. Nilai signifikansi variabel tenaga kerja lebih kecil dari derajat signifikansi sebesar 5 persen ($0,002 < 0,05$) berarti variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX. Di mana semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak produksi gambir yang dihasilkan, atau sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja maka semakin sedikit pula jumlah produksi gambir yang dihasilkan di Kecamatan Kapur IX. Pengaruh dari tenaga kerja terhadap produksi gambir di Kecamatan Kapur IX sangat besar, karena kebanyakan petani di sana menggunakan tambahan tenaga kerja pada saat-saat tertentu, mulai dari penyiapan lahan sampai pemanenan. Di mana jika menggunakan tenaga kerja tambahan di luar tenaga sipemilik lahan, maka setiap tahapan pertanian tersebut dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, dkk (2017), Adeniyi dan Ogunsola (2014), Aboki, dkk (2013), Namah, Chris Natali dan Dina Viktoria (2010) yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

3. Pengaruh variabel Harga Gambir terhadap Jumlah Produksi Gambir

Variabel harga gambir berpengaruh positif dengan nilai signifikansi 0,360. Nilai signifikansi variabel harga gambir lebih besar dari derajat signifikansi sebesar 5 persen ($0,360 > 0,05$) berarti variabel harga gambir berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, dkk (2017) yang menyatakan bahwa harga berpengaruh namun tidak signifikan, karena sebagian petani di daerah penelitian tidak menjual hasil produksinya secara langsung ke pasar melainkan menjual ke pedagang pengumpul (agen), sehingga harga yang diterima petani sangat rendah. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan di mana dalam proses penjualan gambir banyak petani yang menjualnya ke pengepul dan harga yang diterima petani masih sangat rendah.

4. Pengaruh variabel Penggunaan Pupuk terhadap Jumlah Produksi Gambir

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel penggunaan pupuk bernilai positif dengan koefisien regresi sebesar 0,049 dengan nilai signifikansi 0,010. Nilai signifikansi variabel penggunaan pupuk lebih kecil dari derajat signifikansi sebesar 5 persen ($0,010 < 0,05$) berarti variabel penggunaan pupuk berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak penggunaan pupuk maka semakin banyak produksi yang dihasilkan, atau sebaliknya semakin sedikit penggunaan pupuk maka semakin sedikit pula jumlah produksi gambir yang dihasilkan di Kecamatan Kapur IX. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Namah, Chris Natali dan Dina Viktoria (2010) dan Aboki, dkk (2013) yang menyatakan bahwa variabel penggunaan pupuk mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

5. Pengaruh variabel Umur Tanaman terhadap Jumlah Produksi Gambir

Variabel umur tanaman bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,591. Nilai signifikansi variabel umur tanaman lebih besar dari derajat signifikansi sebesar 5 persen ($0,591 > 0,05$) berarti variabel umur tanaman berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX. Semakin berumur tanaman gambir maka semakin banyak produksi yang dihasilkan, atau sebaliknya semakin sedikit umur tanaman gambir maka semakin sedikit pula jumlah produksi gambir yang dihasilkan di Kecamatan Kapur IX. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2009) yang menyatakan bahwa umur

tanaman berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan hasil yang ada di lapangan dikarenakan kebanyakan petani banyak yang tidak melakukan pemeliharaan yang tidak teratur terhadap tanamannya karena kekurangan biaya, sehingga semakin tua umurnya maka produksinya semakin berkurang.

6. Pengaruh variabel Pengalaman Petani terhadap Jumlah Produksi Gambir

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengalaman petani bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,836. Nilai signifikansi variabel pengalaman petani lebih besar dari derajat signifikansi sebesar 5 persen ($0,836 > 0,05$) berarti variabel pengalaman petani berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman petani maka semakin banyak jumlah produksi gambir yang dihasilkan, atau sebaliknya semakin sedikit pengalaman petani maka semakin sedikit pula jumlah produksi gambir yang dihasilkan di Kecamatan Kapur IX. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2009) yang berjudul “Analisis Produksi dan Pemasaran Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat” yang menyatakan bahwa pengalaman petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

7. Pengaruh variabel Penggunaan Pestisida terhadap Jumlah Produksi Gambir

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel penggunaan pestisida bernilai positif sebesar 0,142 dengan nilai signifikansi 0,007. Nilai signifikansi variabel penggunaan pestisida lebih kecil dari derajat signifikansi sebesar 5 persen ($0,007 < 0,05$) berarti variabel penggunaan pestisida berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX. Di mana semakin banyak pestisida maka semakin banyak produksi yang dihasilkan, atau sebaliknya semakin sedikit pestisida maka semakin sedikit pula jumlah produksi gambir yang dihasilkan di Kecamatan Kapur IX. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Namah, Chris Natali dan Dina Viktoria (2010) dan Aboki, dkk (2013) yang menyatakan bahwa variabel penggunaan pestisida mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

Guna melihat *goodness of fit* dari model, dilakukan dengan uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 2011). Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis data untuk koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian dengan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R Square	Adjusted R Square
0,274	0,218

a. Predictors: (Constant), LnX7, LnX6, LnX2, LnX4, LnX3, LnX1, LnX5

b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Output pengolahan data dengan SPSS 19

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,274. Hasil nilai *Adjusted R²* tersebut memiliki arti bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, harga gambir, penggunaan pupuk, umur tanaman, pengalaman petani dan penggunaan pestisida mampu menjelaskan variabel

jumlah produksi sebesar 27,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 72,6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,293	7	,470	4,914	,000
	Residual	8,712	91	,096		
	Total	12,005	98			

Sumber : Output pengolahan data dengan SPSS 19

Uji Simultan atau uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 2011). Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F-statistik sebesar 4,914 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 dan F-statistik lebih besar dari F-tabel ($4,914 > 2.111905$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, harga gambir, penggunaan pupuk, umur tanaman, pengalaman petani dan penggunaan pestisida berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap jumlah produksi gambir.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tujuan dari uji t adalah untuk menguji koefisien regresi secara individual, dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel independen. Hasil uji secara parsial (Uji t), dijelaskan dalam Tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
LnX1	,121	,060	,204	2,016	,047
LnX2	14,294	4,506	,289	3,172	,002
LnX3	1,123	1,220	,089	,920	,360
LnX4	,049	,018	,251	2,635	,010
LnX5	,041	,076	,077	,539	,591
LnX6	,023	,109	,031	,207	,836
LnX7	,142	,051	,264	2,770	,007

a. Dependent Variable : LnY

Sumber : Output pengolahan data dengan SPSS 19

Berdasarkan Tabel 5. dapat dinyatakan bahwa hasil uji t menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi gambir sebesar $0,047 < 0,005$, variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi gambir sebesar $0,002 < 0,005$, variabel harga gambir tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi gambir sebesar $0,360 > 0,005$, variabel penggunaan pupuk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi gambir sebesar $0,010 < 0,005$, variabel umur tanaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi gambir sebesar $0,591 > 0,005$, variabel pengalaman petani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi gambir sebesar $0,836 > 0,005$, variabel penggunaan pestisida memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi gambir sebesar $0,007 < 0,005$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas yaitu :

1. Variabel luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Variabel harga gambir, umur tanaman dan pengalaman petani berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi gambir di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Saran

1. Pemerintah di daerah penelitian bisa memfasilitasi atau mensubsidi ketersediaan penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida untuk petani gambir melalui perangkat nagari disetiap daerah sentra produksi untuk peningkatan pengembangan usahatani gambir rakyat. Dan dalam pengolahan gambir juga perlu dilakukan penyuluhan dan ditingkatkan teknologinya, karena pengolahan gambir yang dilakukan petani masih memakai tenaga manusia secara tradisional.
2. Peningkatan posisi tawar petani sangat diperlukan guna untuk mengantisipasi tingginya fluktuasi harga gambir ditingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin,Sofyan, Nirawati, Muhammad Arsyad Biba. 2014. “Profitability And Profit Factors Of Rice Farming In Rainfed Lowland Based On Land Tenure”.*International Journal Of Scientific & Technology Research*, Volume 7.
- Aboki, E., A.A.U.Jongur, J.I. Onuand I.I. Umaru. 2013. Analysis of Technical, Economic and Allocative Efficiencies of Cassava Production in Taraba State, Nigeria. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science*, Volume 5.
- Aligori, Ahsin. 2013. “Efficiency of Community-based Sald Production in Indramayu District”.*Thesis*, Intitut Pertanian Bogor.
- Afrizal, Roni, 2009. “Analisis Produksi Dan Pemasaran Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat” . *Thesis*, Institut Pertanian Bogor.
- Adeniyi dan Ogunsola. 2014. “Cocoa Production and Related Social-Economic and Climate Factors: A Case Study of Ayedire Local Government Area of Osun State, Nigeria”. *Journal Agricultural Science*, Volume 2, No. 4.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Data Produk Domestik Bruto Indonesia Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2015-2018*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka 2018*. Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Kapur IX Dalam Angka*. Kapur IX.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan. 2018. *Data Luas Lahan, Total Produksi dan Produktivitas Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2015-2017*. Kabupaten Lima Puluh Kota.

- Gujarati, D. N., & D. C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ginting, Albina Br., Hotden L. Nainggolan, Gerald P. Siahaan. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sentra Produksi Komoditi Kopi Di Kabupaten Humbang Hasundutan". *Jurnal Agrisep*.
- Namah, Chris Natali dan Dina Viktoria Sinlae. 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jeruk Keprok Soe di Kabupaten Timor Tengah Selatan". *Politeknik Pertanian Negeri Kupang*. Vol. 99 No.1. Diambil dari :<http://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jp/article/view/120/117>. (6 April 2019).
- Pyndick, R.S., dan , D.L. Rubinfeld. 1999. *Mikro Ekonomi*. Terjemahan PT Indeks. Jakarta : Prehallindo.
- Prabowo, Dibyo. 1995. *Diversifikasi Pedesaan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press).